

Peran guru kelas dan orang tua pada sekolah ramah anak untuk mencegah dan mengatasi perundungan

Nanang Setiadi ^{*1a}, Purwanti^{2b}, Anggoro Widiatmoko^{3c}, Ahmad Agung Yuwono Putro ^{4d}

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta 55182, Indonesia

^a n4n4n6std@yahoo.com; ^b purwantisdjejeran@gmail.com; ^c anggoromoko7@gmail.com;

^d agung@upy.ac.id

* Corresponding Author

Received: 26-12-2022; Revised: 15-05-2023; Accepted: 17-05-2023

Abstract: Physical and verbal bullying is still rife in elementary schools. A Child-Friendly School (CFS) is a breakthrough that schools can take to prevent and overcome bullying. Teachers and parents have an important role in the success of CFS. The purpose of this study was to find out (1) the implementation of CFS, (2) the handling of bullying, and (3) teachers' and parents' role in preventing and handling bullying in schools. This research is qualitative research. This research was conducted at SD Negeri 3 Kadipiro in 2022. Data collection was carried out by interviews, observations, and documentation. The results of this study are (1) the implementation of CFS at SD Negeri 3 Kadipiro was carried out by declaring CFS, forming CFS team, creating a CFS program, designing complaints of violence mechanism, and involving parents through discussions about bullying in the Student-Parent Association (SPA) forum. (2) The handling of violence is implemented by designing fun learning activities such as play-based learning and watching interesting videos. (3) Guidance and counseling services are conducted to encourage students and parents to reflect on themselves. The goal is to realize on the causes and consequences of violence so that it can be solved and even prevented.

Keywords: A Child-Friendly School; Bullying; Teachers' role; Students' role; Elementary School

Abstrak: Perundungan baik secara fisik maupun verbal marak terjadi di Sekolah Dasar. Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan sebuah terobosan yang dapat ditempuh oleh pihak sekolah untuk mencegah dan mengatasi tindak kekerasan di sekolah. Guru kelas dan orang tua memiliki peranan penting dalam keberhasilan SRA. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) implementasi SRA di sekolah, (2) realisasi tindak lanjut penanganan tindak kekerasan antar siswa, dan (3) peran guru kelas dan orang tua siswa dalam pencegahan dan penanganan tindak kekerasan di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Kadipiro Bantul tahun 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu (1) implementasi SRA di SD Negeri 3 Kadipiro dilakukan dengan deklarasi SRA, pembentukan tim SRA, pembuatan program SRA, merancang mekanisme pengaduan tindak kekerasan, dan pelibatan orang tua siswa melalui diskusi tindak kekerasan dalam forum Paguyuban Orang Tua Siswa (POTS). (2) Realisasi tindak lanjut penanganan kekerasan dilakukan dengan merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan seperti belajar sambil bermain dan menyimak video-video pembelajaran yang menarik. (3) Bimbingan dan konseling dilakukan untuk mengajak siswa dan orang tua melakukan refleksi diri. Tujuannya adalah merenungkan penyebab dan akibat adanya tindak kekerasan sehingga perundungan dapat ditangani bahkan dicegah.

Kata Kunci: Perundungan; Peran Guru Kelas; Peran Orang tua; Sekolah Ramah Anak; Sekolah Dasar

How to Cite: Setiadi, N., Purwanti, P., Widiatmoko, A., & Agung Yuwono Putro, A. Peran guru kelas dan orang tua pada sekolah ramah anak untuk mencegah dan mengatasi perundungan. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 7(01). <https://doi.org/10.30738/tc.v7i01.13971>



Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak terdapat berbagai penyimpangan yang terjadi di sekolah. Perundungan adalah salah satu bentuk nyata penyimpangan tingkah laku di sekolah (Purnaningtias et al., 2020). Sebuah temuan penelitian menyatakan bahwa sebanyak 42,5% siswa dalam suatu kelas pernah mendapat perundungan secara fisik. Sedangkan, sebanyak 34,06% siswa pernah mendapatkan perundungan secara verbal (Siswati & Ganes Widayanti, 2009). Bahkan, tren terhadap kasus kekerasan pada anak di sekolah semakin tahun semakin meningkat (Rakhimafa Wulandari, 2022).

Menurut *National Centre Against Bullying* (2022), perundungan dapat digolongkan kedalam empat macam. Pertama, perundungan secara fisik, yaitu segala perbuatan yang menyakiti fisik orang lain. Kedua, perundungan verbal, yaitu perkataan yang bersifat merendahkan martabat orang lain. Ketiga, perundungan sosial, yaitu tindakan yang dapat mengakibatkan pengucilan terhadap seseorang. Keempat, perundungan siber, yaitu kekerasan yang dilakukan di dunia maya melalui internet. Perundungan di sekolah biasanya dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik maupun antar peserta didik. Perundungan terjadi karena ketidakmampuan seseorang dalam menerima perbedaan fisik, latar belakang sosial, dan budaya. Adanya perundungan di sekolah berpotensi menghambat perkembangan belajar peserta didik (Ma'rufah & Pristiwiyanto, 2021).

Menurut Flisher (2008), perundungan sangat berakibat buruk bagi peserta didik. Korban perundungan berpotensi mengalami penurunan kepercayaan diri, ketidakstabilan emosi, bahkan bisa memicu keputusan yang mengakibatkan tindakan bunuh diri (Trisanti et al., 2020). Baron dan Byrne (1994) menyatakan bahwa perundungan merupakan tindakan yang bertujuan menyerang dan merendahkan orang lain yang dapat berdampak fatal baik secara psikis maupun fisik (Mansyur, 2021). Oleh karena itu, sudah semestinya sekolah melakukan upaya yang baik untuk mengatasi tindak perundungan.

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan salah satu solusi sekolah dalam memecahkan permasalahan perundungan. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2020), Sekolah Ramah Anak merupakan penyelenggara pendidikan yang berusaha memastikan hak-hak anak terpenuhi. Sekolah harus mampu membentengi anak dari segala bentuk kekerasan baik verbal maupun fisik. Selain itu, sekolah harus mempunyai prosedur untuk menampung keluhan siswa terhadap kejadian perundungan yang menyimpannya termasuk solusi dan tindak lanjutnya. Pada dasarnya, Sekolah Ramah Anak berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman bagi peserta didik (Nuraeni et al., 2019).

Beberapa penelitian terdahulu tentang Sekolah Ramah Anak menyatakan bahwa penerapan SRA semestinya meliputi adanya kebijakan tentang SRA di sekolah, pendidik yang sudah terlatih SRA, proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga menyenangkan bagi anak, sarana prasarana sekolah harus aman untuk anak, dan keterlibatan anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan di sekolah (Yosada & Kurniati, 2019). Sekolah Ramah Anak

berpandangan bahwa anak adalah manusia yang mempunyai hak-hak asasi layaknya orang dewasa meskipun tidak sepenuhnya sama misalnya anak belum mempunyai hak untuk bekerja atau menikah. Oleh karena itu, siswa patut diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minatnya tanpa adanya intimidasi dalam bentuk apapun (Rohmawati et al., 2019).

Hasil penelitian lain menyatakan bahwa penerapan Sekolah Ramah Anak menemui beberapa kendala yaitu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (GTK) yang belum begitu memahami konsep Sekolah Ramah Anak, belum adanya kurikulum khusus tentang SRA, minimnya dukungan dana dari pemerintah, dan kurangnya keterlibatan orang tua (Putri, 2019). Kajian serupa menyimpulkan bahwa kunci keberhasilan SRA dalam mengatasi tindak perundungan adalah penerapan pembiasaan perilaku yang baik dengan adanya keteladanan dan tuntunan dari pendidik maupun orang dewasa lain yang ada di sekolah (Saefudin Wahid & Purnomo, 2020).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas, penulis berpendapat bahwa Sekolah Ramah Anak merupakan salah satu alternatif solusi penanganan tindak kekerasan di sekolah. SRA memungkinkan anak mendapat perlindungan dari segala bentuk tindak kekerasan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang positif di sekolah. Namun, hambatan-hambatan penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak sangat mungkin ditemui. Penelitian-penelitian di atas belum ada yang membahas tentang peran penting guru kelas dan orang tua dalam penerapan Sekolah Ramah Anak dalam rangka penanggulangan perundungan di sekolah. Untuk itu, penulis sangat tertarik melakukan penelitian tentang keterlibatan guru kelas dan orang tua dalam penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) untuk mengatasi perundungan di SD Negeri 3 Kadipiro.

Permasalahan yang terjadi di SD Negeri 3 Kadipiro dalam kaitannya dengan penanganan tindak perundungan di sekolah yaitu bahwa guru kelas sering mengalami kesulitan untuk menuntaskan penanganan tindak perundungan antar siswa karena kurangnya keterlibatan orang tua siswa. Oleh karena itu, SRA merupakan paradigma baru dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan untuk melindungi hak-hak anak termasuk hak untuk terbebas tindak kekerasan. Adapun proses penyelenggaraan SRA menuntut keterlibatan semua pemangku kepentingan sekolah termasuk orang tua. Penelitian ini mempunyai makna penting untuk mendeskripsikan proses penyelenggaraan SRA dengan pelibatan guru kelas dan orang tua dalam menangani tindak perundungan di sekolah.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fakta-fakta yang ada sehingga didapatkan esensi dari permasalahan. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan fenomena yang dialami subyek (Moleong, 2017).

Obyek penelitian ini yaitu guru kelas 3 (1 orang), siswa kelas 3 (20 orang), dan orang tua siswa kelas 3 (25 orang) SD Negeri 3 Kadipiro. Pemilihan obyek berdasarkan informasi bahwa tindak perundungan marak terjadi di kelas tersebut sehingga sangat menarik untuk diteliti tentang jenis perundungan yang terjadi serta usaha yang dilakukan dalam mengatasi perundungan yang terjadi. Selain itu, SD Negeri 3 Kadipiro merupakan rintisan Sekolah Ramah Anak sehingga patut diteliti tentang peran guru kelas dan orang tua dalam mengatasi perundungan yang terjadi.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknis wawancara, observasi, dan dokumentasi. Responden wawancara adalah guru kelas 3, siswa kelas 3, dan orang tua siswa kelas 3 SD

Negeri 3 Kadipiro. Sedangkan, observasi dilakukan baik pada saat kegiatan pembelajaran maupun jam istirahat. Dari kegiatan wawancara dan observasi, penulis berharap mendapatkan fakta-fakta kekerasan yang terjadi berikut dengan usaha penanganannya. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mengkaji berbagai catatan tindak kekerasan yang pernah terjadi, peran guru dan orang tua dalam mengatasi permasalahan tersebut serta dampak kejadian terhadap para siswa.

Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber berfungsi untuk mendapatkan keabsahan data dengan pengecekan data kepada beberapa narasumber. Sedangkan, triangulasi teknik dilaksanakan untuk memperoleh keabsahan data dengan mengecek data yang sama melalui beberapa teknik pengambilan data yang berbeda seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016).

Dalam menganalisis data, penulis melakukan 3 tahapan kegiatan. Miles dan Huberman (1994) menyatakan bahwa tahap pertama dalam analisis data penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data-data yang berisi tentang fakta-fakta penting. Yang kedua, data yang didapatkan dijabarkan dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Lalu, yang ketiga, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data dan fakta yang ada untuk mencapai tujuan dari penelitian (Echa Savitri & Rezi Ramadhana, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Negeri 3 Kadipiro

Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Negeri 3 Kadipiro dimulai dengan deklarasi SRA yang dihadiri oleh pemangku kepentingan sekolah. Deklarasi ini berfungsi sebagai bentuk sosialisasi dimulainya kegiatan SRA di sekolah. Selanjutnya, sekolah membentuk tim SRA yang terdiri dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua, siswa, dan tokoh masyarakat. Tim ini akan menjadi tulang punggung dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan SRA.

Salah satu program unggulan SRA yang dicanangkan di SD Negeri 3 Kadipiro adalah pencegahan dan perlindungan anak dari tindak kekerasan baik yang dilakukan oleh pendidik maupun antar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, tindak kekerasan yang marak terjadi di SD Negeri 3 Kadipiro adalah perundungan baik secara verbal maupun fisik yang terjadi antar siswa. Namun demikian, tingkat perundungan yang terjadi di setiap kelas tidak sama. Perundungan yang paling banyak terjadi adalah di kelas 3 sehingga program pencegahan dan penanganan perundungan di SD Negeri 3 Kadipiro diprioritaskan di kelas 3.

Berdasarkan pengamatan langsung di kelas, jumlah siswa SD Negeri 3 Kadipiro tahun 2022 berjumlah 25 siswa yang terdiri dari 15 siswa dan 10 siswi. Sebagian besar siswa laki-laki sering berbicara kotor dan mengumpat. Bahkan, beberapa terlihat sangat mudah terpancing emosi yang berlanjut pada tindakan kekerasan fisik seperti memukul dan menendang siswa lainnya. Guru kelas terlihat begitu kesulitan menangani tindak perundungan yang terjadi di kelas karena begitu banyak kejadian yang terjadi. Yang menarik adalah perundungan hanya dilakukan oleh para siswa laki-laki. Bagi siswa perempuan, mereka hampir tidak pernah melakukan tindak perundungan. Sebaliknya, tidak jarang mereka menjadi korban perundungan para siswa laki-laki.

Guru kelas menyatakan bahwa langkah pertama yang ditempuh dalam rangka pencegahan dan penanganan tindak kekerasan di sekolah adalah berkomunikasi dengan tim SRA sekolah. Setelah mendapatkan informasi tentang permasalahan di kelas 3, tim SRA memberikan rekomendasi bimbingan dan konseling bagi siswa yang berperilaku menyimpang dengan

melibatkan orang tua siswa. Tim SRA sekolah menilai bahwa pelibatan orang tua dalam usaha pencegahan dan penanganan tindak kekerasan sangat tepat karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Kerjasama yang terjalin dapat dilakukan secara tatap muka dalam forum Paguyuban Orang Tua Siswa (POTS) maupun daring dengan bantuan media sosial (Mentari Ramadanti Putri & Iswari, 2021).

Guru kelas bersama dengan tim SRA mengadakan persiapan program pencegahan dan penanganan tindak kekerasan dengan mengadakan pertemuan yang melibatkan semua pemangku kepentingan sekolah seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dewan sekolah, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat. Pertemuan itu menghasilkan beberapa poin penting dalam usaha mendukung program pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah diantaranya yaitu revisi tata tertib sekolah, pembuatan mekanisme pengaduan dan penanganan tindak kekerasan di sekolah, serta pembuatan aplikasi SRA yang berfungsi untuk menampung pengaduan tindak kekerasan secara daring.



Gambar 1. Mekanisme Pengaduan SRA SD Negeri 3 Kadipiro



Gambar 2. Aplikasi SRA SD Negeri 3 Kadipiro

Langkah selanjutnya, guru kelas bersama tim SRA mengundang orang tua siswa kelas 3. Pelibatan orang tua dalam pendidikan sangat penting karena mereka merupakan pendidik pertama dan utama anak (Yosada & Kurniati, 2019). Kegiatan yang dilaksanakan adalah diskusi tentang perkembangan belajar siswa kelas 3 sekaligus sosialisasi tentang revisi tata tertib sekolah, mekanisme pengaduan dan penanganan tindak kekerasan di sekolah, serta aplikasi SRA. Dalam kegiatan itu, orang tua kelas 3 terlihat antusias membahas perkembangan belajar siswa terkhusus banyaknya tindak perundungan yang terjadi di kelas. Orang tua saling berkeluh kesah tentang kondisi mental anaknya yang cukup terganggu dengan banyaknya tindak kekerasan di kelas. Ada pula orang tua yang berbesar hati mengakui bahwa dia kesulitan mendidik karakter anaknya. Dia mengakui bahwa anaknya memang sering berucap dan bertindak kasar di rumah. Kedua orang tuanya yang bekerja penuh waktu menyebabkan mereka kesulitan mendampingi anaknya di rumah sehingga kegiatan anak sering tidak terkontrol. Faktor keluarga merupakan salah satu penyebab utama kenakalan anak. Anak yang kurang perhatian dari orang tua cenderung tidak stabil emosinya dan melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan bagi orang lain (Gularso & Indrianawati, 2022). Oleh karena itu, guru perlu melibatkan orang tua dalam pencegahan dan penanganan tindak kekerasan antar siswa di sekolah.

Semua orang tua yang hadir dalam Pertemuan Orang tua Siswa (POT) kelas 3 sepakat bahwa keadaan tersebut akan dapat diperbaiki jika semua orang tua dan guru kelas saling bekerjasama dalam mendidik anak. Orang tua tidak boleh mengabaikan perkembangan belajar anak. Perkembangan akademis dan mental anak semestinya senantiasa dipantau kemajuannya baik oleh guru maupun orang tua. Berdasarkan hasil pertemuan guru, tim SRA, dan POT kelas 3, semua peserta setuju untuk bekerjasama dalam mendidik dan membimbing anak-anak sesuai dengan peran masing-masing. Guru wajib menanamkan karakter akhlak mulia selama kegiatan pembelajaran di sekolah (Hariandi & Irawan, 2016). Kemudian, orang tua berperan memberi nasihat di rumah. Sedangkan, tim SRA menjadi mediator jika terjadi tindak kekerasan di kemudian hari. Semua memahami bahwa penanggulangan kekerasan antar siswa memerlukan waktu. Oleh karena itu, kerjasama yang terjalin harus berkelanjutan sampai mencapai hasil yang diharapkan.

Realisasi Tindak Lanjut Penanganan Tindak Kekerasan Antar Siswa

Guru kelas mempunyai peran penting dalam melakukan tindak lanjut penanganan perundungan di kelas 3 SD Negeri Kadipiro. Guru kelas berusaha membuat beberapa perubahan dalam kegiatan pembelajaran; misalnya, kegiatan pembelajaran sesekali dilakukan di luar kelas. Semula, kegiatan pembelajaran hanya dilaksanakan di dalam kelas sehingga terkadang membuat siswa jenuh dan mulai mengganggu temannya. Dengan adanya kegiatan pembelajaran di luar kelas, siswa beroleh kesempatan untuk belajar sambil bermain.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 3, para siswa sering merasa bosan ketika belajar di dalam kelas. Kondisi tersebut cukup rawan dan dapat memicu gesekan antar siswa. Kemudian, guru kelas berinisiatif menawari siswa untuk bermain sambil belajar di luar kelas. Setelah diskusi yang cukup panjang, semua sepakat untuk bermain kasti di halaman sekolah. Momentum yang ada digunakan dengan baik oleh guru kelas. Guru kelas tidak langsung mengajak siswa bermain kasti, tetapi dia mengajak para siswa membuat kesepakatan kelas terlebih dahulu. Para siswa diajak untuk berdiskusi tentang aturan bermain kasti: hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama bermain, aturan dalam bertutur kata selama bermain, serta bagaimana bersikap jika menang atau kalah dalam permainan. Melalui kegiatan ini, guru kelas berupaya menyelenggarakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak sehingga diharapkan dapat membantu menanamkan karakter-karakter baik (Aprilianto & Mariana, 2018). Hasil penelitian lain juga menyatakan bahwa penerapan permainan tradisional dapat secara tidak langsung mampu membantu penanaman watak baik siswa (Marwanti et al., 2018).

Langkah lain yang digunakan oleh guru kelas untuk membuat kegiatan belajar mengajar menarik adalah dengan menggunakan media LCD proyektor. Alat tersebut berfungsi untuk menampilkan video-video pembelajaran menarik yang diunduh dari internet. Berdasarkan pengamatan, siswa terlihat antusias dan menikmati materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk video. Guru kelas juga berkesempatan untuk mendiskusikan nilai karakter baik yang dapat diambil dari video pembelajaran. Kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan guru untuk membantu siswa mendapatkan sumber belajar yang bervariasi (Dewi et al., 2021).

Tidak dapat dipungkiri bahwa karakter anak tidak bisa serta merta langsung berubah. Ada saat ketika beberapa anak kembali terlibat pertikaian dengan siswa lainnya dan kata-kata kotor masih terucap. Terkadang, kekerasan fisik seperti memukul atau menendang masih terjadi. Pada situasi tersebut, peran guru kelas sangatlah penting. Guru kelas 3 menyatakan bahwa siswa yang terlibat pertikaian dikumpulkan di kantor guru. Mereka diminta menenangkan diri sejenak. Setelah beberapa saat, mereka diajak untuk berdiskusi dengan kepala dingin tentang peristiwa yang telah terjadi. Terkadang, guru kelas harus mengingatkan siswa supaya berkata-kata dengan sopan. Setelah selesai berdiskusi, guru kelas bersama para siswa yang bertikai sepakat mengambil kesimpulan bersama. Kesimpulan tersebut berisi tentang sebab dan akibat dari suatu peristiwa yang terjadi di antara mereka.

Kemudian, guru mengajak siswa melakukan refleksi diri. Mereka diminta untuk memikirkan apa saja kesalahan mereka masing-masing sehingga terjadi pertikaian. Setelah itu, siswa saling meminta maaf dan berjanji untuk memperbaiki sikap masing-masing sehingga kejadian tersebut tidak terulang kembali. Pada hakikatnya, kegiatan konseling tersebut tidak semata-mata mencari siapa siswa yang salah tetapi lebih menitikberatkan pada ajakan siswa untuk melakukan evaluasi diri. Guru juga mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah tanpa kekerasan. Hal ini sejalan dengan hasil sebuah penelitian yang menyatakan bahwa salah satu penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yaitu guru membiasakan siswa bersikap dan bertutur kata sopan dalam pergaulan mereka. Selain itu, guru

juga wajib menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman bagi siswa dengan menerapkan peraturan-peraturan kelas yang telah disepakati bersama (Pratomo & Wijayanti, 2022).

Peran guru kelas dan orang tua siswa dalam pencegahan dan penanganan tindak kekerasan

Guru kelas bersama orang tua merupakan pihak yang bertanggungjawab atas perkembangan belajar siswa. Tindak kekerasan di sekolah selalu dikomunikasikan kepada orang tua. Komunikasi dapat dilakukan baik secara langsung pasca kejadian maupun secara tidak langsung. Komunikasi dengan orang tua sesaat setelah penanganan di sekolah dilakukan jika guru kelas merasa bahwa dia belum bisa tuntas menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang terjadi situasi dimana siswa terlihat tidak puas dengan penyelesaian permasalahan yang ditengahi oleh guru kelas. Pada situasi tersebut, orang tua siswa perlu dilibatkan dengan mengundang semua orang tua yang anak-anaknya sedang bertikai. Pelibatan orang tua ditujukan supaya orang tua memahami secara komprehensif penyebab adanya kekerasan di sekolah. Kemudian, guru mengajak orang tua dan siswa untuk saling merefleksikan diri mencari penyebab siswa melakukan kekerasan di sekolah. Melalui kegiatan konseling bersama orang tua, guru mengharapkan adanya evaluasi bersama tentang pola asuh orang tua yang berpotensi mengakibatkan anak terpicu melakukan kekerasan di sekolah. Sebuah hasil penelitian menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dapat membuat anak nyaman di rumah sehingga anak merasa senang, bahagia, percaya diri, mandiri, dan mampu mengendalikan diri. Kondisi tersebut ternyata dapat menjauhkan anak dari pikiran untuk melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain. Pola asuh demokratis adalah pengasuhan yang menghargai dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan maupun penyelesaian masalah dalam keluarga sehingga anak merasa ikut dilibatkan dalam pemecahan masalah dan dihargai pendapatnya (Urvita et al., 2021).

Dalam kaitannya dengan upaya pencegahan tindak kekerasan, peran orang tua adalah turut menanamkan karakter baik pada anak. Sesibuk apapun orang tua, mereka semestinya menyisihkan sebagian waktu untuk berinteraksi secara intens dengan anak-anaknya. Orang tua diharapkan dapat memberi contoh baik dalam hal bersikap dan bertutur kata (Munita et al., 2014). Keteladanan orang tua sangat penting bagi anak. Mereka adalah peniru yang ulung. Anak mengamati setiap tindakan dan tutur kata orang tuanya. Mereka memperhatikan, mengingat, mencoba meniru, dan memilah mana yang ingin ditirunya. Oleh karena itu, para orang tua semestinya berhati-hati dalam bertindak dan bersikap di hadapan anak-anak mereka (Barida, 2016).

Pepatah menyebutkan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Pepatah tersebut mengandung arti bahwa sikap dan perbuatan anak cenderung mirip dengan orang tuanya. Kemiripan tersebut bukanlah suatu kebetulan tetapi merupakan sebuah proses yang terjadi bertahun-tahun. Proses yang dimaksud adalah keluarga merupakan tempat awal anak mendapatkan pendidikan karakter. Intervensi guru di sekolah merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan untuk merubah karakter kurang baik yang telah terlanjur tertanam dalam jiwa anak. Tentu saja, intervensi tersebut dapat berhasil dengan baik jika keluarga ikut mendukung. Bentuk dukungan konkrit yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu dengan memberi pemahaman bahwa guru merupakan pengganti orang tua bagi anak di sekolah. Ketika orang tua menyekolahkan anak di suatu tempat, mereka telah memercayakan pendidikan anak

kepada guru-guru di sekolah tersebut. Oleh karena itu, anak-anak semestinya patuh dan hormat kepada guru.

Simpulan

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan alternatif solusi pencegahan dan penanganan tindak kekerasan di sekolah. Penyelenggara SRA berupaya memenuhi hak-hak anak dan melindungi mereka dari segala bentuk tindak kekerasan. SRA memungkinkan sekolah melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam menyelesaikan permasalahan kekerasan di sekolah. Pihak-pihak yang dapat dilibatkan di antaranya: kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dewan sekolah, orang tua siswa, siswa, dan masyarakat. Di antara semuanya, guru dan orang tua mempunyai peran penting dalam pencegahan dan penanganan masalah perundungan di sekolah. Kerjasama dan komunikasi kedua belah pihak harus terjalin dengan baik supaya masalah tindak kekerasan dapat ditangani maupun dicegah. Penanganan tindak kekerasan di sekolah dilakukan oleh guru dengan melakukan bimbingan konseling khusus. Kegiatan itu bertujuan untuk mengajak siswa melakukan refleksi diri. Mereka dibimbing untuk merenungkan penyebab dan akibat adanya tindak perundungan. Guru berharap kegiatan refleksi diri mampu menumbuhkan rasa empati siswa sehingga menyesali perbuatannya dan tidak mengulangnya lagi. Dalam upaya pencegahan tindak kekerasan, guru menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan bagi siswa; misalnya, dengan bermain sambil belajar dan penggunaan media LCD proyektor untuk menampilkan berbagai video pembelajaran yang menarik. Peran orang tua adalah membimbing dan memberi teladan sikap dan perbuatan yang baik. Anak cenderung menjadi peniru yang baik sehingga orang tua semestinya bijaksana dalam bertutur kata dan berbuat sesuatu di hadapan anak-anaknya.

Daftar Pustaka

- Aprilianto, A., & Mariana, W. (2018). Permainan Edukasi (Game) Sebagai Strategi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.47>
- Barida, M. (2016). Pengembangan perilaku anak melalui imitasi. *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah*, Vol. 3(No.3), 13–20. Diakses dari: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/594>
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Echa Savitri, Y., & Rezi Ramadhana, M. (2020). Pola komunikasi dalam penerapan fungsi keluarga pada anak pelaku tindak aborsi di Jakarta Pusat. *LINIMASA: JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, VOLUME 3(No. 2). <https://doi.org/10.23969/linimasa.v3i2.2776>.
- Gularso, D., & Indrianawati, M. (2022). Kenakalan siswa di sekolah dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(1), 54–63. <https://doi.org/10.30738/tc.v6i1.12205>.
- Hariandi, A., & Irawan, Y. (2016). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 176–189. <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>.

- Mansyur, Z. (2021). Pola penanganan perilaku bullying pada sekolah dasar. In *JIVA: Journal of Behavior and Mental Health E* (Vol. 2, Issue 2). DOI: <http://dx.doi.org/10.30984/jiva.v2i2.1770>.
- Ma'rufah, R., & Pristiwiyanto. (2021). Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying; (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Gresik). *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. (2)(No. (1)). <http://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/fatawa>.
- Marwanti, E., Setiawan, A. D., & Rezkita, S. (2018). Implementasi penanaman karakter anak dalam syair lagu dolanan anak "cublak-cublak suweng". *JURNAL TAMAN CENDEKIA*, Vol.2(No. 2), 251. <https://doi.org/10.30738/tc.v2i2.3073>.
- Mentari Ramadanti Putri, I., & Iswari, R. (2021). *Sekolah Ramah Anak: Kerja Sama Sekolah dan Orang Tua Siswa di SMP Negeri 26 Semarang*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- Miles, M. B., & Huberman, A. D. (1994). *Qualitative Data Analysis Second Edition*. SAGE Publication.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Munita, E., Evi, S., & Sandarwati, M. (2014). *Revitalisasi peran orang tua dalam mengurangi tindak kekerasan terhadap anak*. <http://tumoutou.net/702>
- National Centre Against Bullying. (2022). *Types of bullying*. <https://www.ncab.org.au/Bullying-Advice/Bullying-for-Parents/Types-of-Bullying/>
- Nuraeni, L., Andriyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204>
- Pratomo, W., & Wijayanti, D. (2022). Strategi guru dalam menumbuhkan etika sopan santun siswa melalui muatan ppkn di kelas iv sdn tegalgede 3 karanganyar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.30738/tc.v6i1.12116>
- Purnaningtias, F., Aika, N., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. (2020). Analisis peran pendidikan moral untuk mengurangi aksi bully di sekolah dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 42-49. <https://autentik.stkipgrisumenep.ac.id/index.php/autentik/article/download/51/40>
- Putri, A., & Akmal, A. (2019). Sekolah Ramah Anak: Tantangan dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Anak. *Journal of Civic Education*, 2(3), 228-235. DOI: <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.190>
- Rakhimafa Wulandari, D. (2022). Penanganan bullying melalui penguatan karakter pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal paradigma*, 14(1). <https://www.staimmgt.ac.id/wp-content/uploads/2022/11/9.-PENANGANAN-BULLYING-MELALUI-PENGUATAN-KARAKTER-PADA-ANAK-USIA-SEKOLAH-DASAR.pdf>

- Rohmawati, N., Hangestiningsih, E. (2019). Kajian program sekolah ramah anak dalam pembentukan karakter di sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD*
- Saefudin Wahid, F., & Purnomo, A. (2020). Kajian pendidikan karakter pada sekolah dasar ramah anak di Kabupaten Brebes. *Syntax Idea*, 2(4), 48-54. Retrieved from <https://www.jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/194>
- Siswati, & Ganes Widayanti, C. (2009). Fenomena bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: sebuah studi deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol 5(No.2)
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT. Alfabet.
- Trisanti, I., Zumrotun, A., & Azizah, N. (2020). Bullying dan efeknya bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus. In *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), 1-5. <http://dx.doi.org/10.26751/jikk.v11i1.803>.
- Harmilasari, R. U. M., Nugrahini, W. A., & Wati, P. Y. Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pola Asuh Orang Tua Untuk Perangi Tindakan Bullying. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(2), 134-141. Retrieved by <https://scholar.archive.org/work/irbz5hwna5aapgeak3oavdoynq/access/wayback/https://ejournal.u-pi.edu/index.php/eduhumaniora/article/download/30940/pdf>
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan sekolah ramah anak. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–154. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>